

Representasi Feminisme Dalam Karya Sastra (Kajian Semiotika Novel “Eks Parasit Lajang” Karya Ayu Utami)

Sandra Olifia

olifiasandra@yahoo.com

Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Satya Negara Indonesia

ABSTRACT

Literature as one means disclosure of a person's thoughts expressed in text form either used as an expression that is packaged in a special language involving the use of symbols and signs. Inside the novel "Confessions of Ex Parasite Single" by Ayu Utami, clad in deep social and feminine side of writing using signs and symbols function as the author attempts to lift the value of gender from a different angle. The purpose of this study is to determine how the meaning of "Confession Ex Parasite Single" novel by the use of signs and symbols along with the relation both through semiotic approach from Elaine Showalter. Based on the results of this study can be explained that the author seeks to elevate feminism in terms of resistance to the values of cultural and religious norms, especially in addressing the virginity resulting in suppression of meaning radically in providing a perspective on the value of these gender perceive the culture of patriarchy begin a history of oppression of women with negative stigmatization against woman's bodies.

Keywords: Text and Culture, Representation, Feminism

I. Pendahuluan

Karya sastra sejak abad ke 17 sudah menjadi salah satu sarana pengungkapan pemikiran seseorang yang diutarakan dalam bentuk teks baik digunakan sebagai ungkapan, dengan tujuan mengkritisi terhadap suatu hal ataupun sebagai pengungkapan diri terhadap suatu

realitas yang disusun dalam wujud rangkaian kata-kata bercerita. Teks tidak pernah menduduki posisi yang mapan sepanjang zaman. Selama abad ke 19, ketika kaum Romantik dan Ekspresionis mendominasi praktik kajian teks, perhatian utama teori dan studi teks terfokus pada pengarang sebagai penghasil karya sastra. Pada

abad ke 20, teks yang semula marginal diangkat pamornya sebagai objek vital di tangan kaum formalisme Rusia tahun 1914 – 1915. Seiring perkembangannya pada abad ke 20 dengan merebaknya media baru di tengah – tengah populasi masyarakat, teks menjadi semakin memiliki arti dan memberikan ribuan makna di dalamnya terutama dalam mengulas tentang kehidupan realitas sosial. Realitas sosial tak selamanya mampu untuk diucapkan secara lisan ataupun dengan pendekatan retorika, namun upaya untuk pengungkapan terhadap realitas sosial juga diutarakan dalam wujud teks sebagai wujud media “berbicara” interpersonal dengan mengedepankan komunikasi satu arah.

Karya sastra seperti halnya novel juga memiliki nilai sebagai media komunikasi dengan penyampaian pesan yang meski bukan sebagai pengungkapan secara langsung atau mengulas perkembangan berita terbaru, namun novel lebih mengandalkan pada pendalaman kalimat – kalimat ungkapan yang dituliskan oleh penulisnya dengan melibatkan peristiwa – peristiwa yang pernah hangat bahkan sampai pada

hal yang tak banyak dibicarakan orang banyak. Seperti halnya novel berjudul “Pengakuan Eks Parasit Lajang” karya novelis Ayu Utami yang diluncurkan pada pertengahan 2013 lalu sebagai salah satu novel *best seller* yang mengedepankan nilai – nilai sosial dengan berbalut feminisme.

Pertentangan terhadap nilai – nilai budaya pada dewasa ini makin marak mengingat mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam dan memegang teguh budaya Islami dan nilai – nilai budaya ketimuran menjadi luntur terutama di era modern ini, *westernisasi* (budaya barat) mempengaruhi perilaku, sikap dan pandangan individu terhadap budaya lama.

Pengakuan Eks Parasit lajang sebagai konten otobiografi seksualitas dan spiritualitas yang dikemas dalam bentuk karya sastra, yang dimana seorang perempuan memutuskan untuk melepas keperawanannya di usia dua puluh sekaligus menghapus konsep keperawanan yang baginya tidak adil. Sehingga disini novel menjadi bernilai kontroversi sebagai media pengungkapan diri seseorang untuk menyampaikan realitas yang

dilihatnya atau diamati yang kemudian disampaikan kepada khalayak dengan pengulangan berupa kata-kata yang dibuat dalam bentuk narasi, dan dengan penyampaian alur secara terstruktur untuk menggiring pembaca agar mudah memahami konsep cerita yang diulas.

Penulis mengklaim bahwa novel Pengakuan Eks Parasit Lajang adalah novel pertama yang mengangkat seksualitas dan spiritualitas pertama di Indonesia. Selain itu, Pengakuan Eks Parasit Lajang sebagai novel ketiga dari seri Trilogi dari 2 novel fenomenal dengan mengambil sudut pandangan orang kedua dengan menggunakan tokoh si “A” sebagai tokoh utama yang dibahas dalam penelitian ini dengan melihat sisi representasi feminisme yang diangkat dalam novel ini.

Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian kali ini, peneliti tertarik untuk meneliti dari sisi representasi feminisme yang diangkat dengan sisi penggambaran pribadi dalam melawan nilai – nilai adat, agama dan hukum yang patriarkal. Disini novel dengan segmentasi

wanita ini seolah memberikan pandangan secara provokatif terhadap wanita yang dalam pandangan awal peneliti bertentangan dengan norma – norma adat, agama dan hukum patriarkal yang berlaku secara umum di Indonesia. Sehingga tak sedikit para pengamat sastra maupun para praktisi dan akademisi filsafat, ulama yang menganggap bahwa novel Pengakuan Eks Parasit Lajang sebagai upaya untuk memberikan gambaran perlawanan terhadap nilai – nilai budaya dan agama dengan memberikan asupan perspektif berupa teks kepada pembaca sehingga berupaya mendorong pembaca untuk mampu merubah pandangan wanita sesuai dengan keinginan penulis melalui pendekatan feminisme.

Pada umumnya teori feminist dan implementasinya pada penelitian lebih banyak menyentuh pada aspek pada penggunaan tanda dan symbol. Namun teori – teori feminist seiring perkembangannya juga mulai menyentuh *discourse*. Kajian postmodern juga mulai menggunakannya, teori – teori *queer*, yang bersama dengan teori – teori feminist, memfokuskan pada kajian

tubuh atau *body / corporeality* yang juga dilihat dari sisi pandangan Kierkegard.

Adapun penggunaan tanda – tanda yang disisipkan dalam teks sebagai penekanan utama dari teks ini sehingga ketertarikan peneliti menggunakan kajian semiotika sebagai metode untuk melihat makna di balik teks yang terkandung sehingga dapat terjawab bagaimana representasi yang ditonjolkan oleh sang penulis novel.

Beberapa pertanyaan dari perumusan masalah yang dapat dirinci dari penelitian ini diantaranya :

1. Bagaimana teks sastra yang dibangun oleh penulis dalam membangun perspektifnya?
2. Bagaimana penggunaan tanda dan simbol di dalam teks novel Pengakuan Eks Parasit Lajang ?
3. Bagaimana makna feminisme yang dibangun oleh penulis melalui karya novel Pengakuan Eks Parasit Lajang ini ?
4. Bagaimana pandangan penulis mengenai budaya dan agama ?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan dari penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana makna dari judul novel Pengakuan Eks Parasit Lajang tersebut.
2. Untuk melihat hubungan tanda dan teks dalam novel serta makna dibalik tanda dan teks yang disusun oleh penulis.
3. Untuk mengetahui bagaimana representasi feminisme yang dibangun oleh penulis di dalam teks novelnya.
4. Kritik terhadap pesan – pesan yang disampaikan melalui karya sastra.

Manfaat Penelitian

Manfaat utama dari penelitian adalah sebagai kontribusi keilmuan bagi praktisi media dan sastra, selain itu juga sebagai kontribusi keilmuan bagi akademisi di bidang ilmu sastra, komunikasi dan filsafat.

II. Kajian Literatur

Teks dan Budaya

Teks dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena teks adalah produksi dan konstruk dari budaya, sementara budaya juga merupakan konteks yang pada akhirnya memberikan variasi makna dari teks yang diciptakan.

Budaya sebagai produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktivitasnya. (Bungin, 2011 : 52). Budaya sendiri adalah analisis tekstual yang merupakan kumpulan dari praktik – praktik sosial dimana makna – makna di produksi, di sirkulasi dan dipertukarkan dalam masyarakat. Budaya pada akhirnya adalah aspek sosial yang dipertimbangkan dengan makna - makna yang ada. Bagaimana cara budaya itu beroperasi dalam proses produksi, sirkulasi dan konsumsi teks yang diciptakan dan dipromosikan dalam media massa kita ? Menurut Thwaites et al, (1994) menjelaskan dengan pernyataan sebagai berikut : *pertama*, yang harus dipahami adalah bahwa budaya adalah sisi dari

produksi makna – makna, bukan ekspresi dari makna – makna yang eksis dimana – mana. *Kedua*, makna – makna yang ada itu diproduksi, disirkulasi, dan dipertukarkan. *Ketiga*, makna – makna itu sendiri tidaklah tetap / *fixed*, melainkan *multiple*. *Keempat*, makna – makna itu sendiri kemudian bergerak atau berpindah ke dalam konteks yang berbeda. *Kelima*, makna menyediakan konteks – konteks tertentu yang berbeda kepada khalayak.

Setiap tanda / *sign* adalah objek yang merujuk pada sesuatu yang berdasarkan pada konteks atau budaya dimana tanda itu sendiri diproduksi dan direproduksi. Konteks budaya, bahkan historis, menjadi penting untuk menghasilkan makna dari sebuah tanda. Salah satu cara dalam analisis tekstual untuk menghasilkan derajat objektivitas penelitian, maka konteks budaya menjadi sangat signifikan untuk menghasilkan apa yang disebut dengan “obyektivitas” tersebut.

Dalam upaya mendekati tuturan kesastraan sebagai teks, kita dapat memperlakukan tuturan tersebut sebagai sesuatu yang terbuka bagi interpretasi, walaupun tetap dikaitkan

dengan norma – norma generik tertentu. Sementara itu, teks pun kadang kala secara sengaja dipertentangkan dengan karya (*work*). Dalam hal ini sebuah karya dianggap berkebalikan dengan sifat – sifatnya yang menyederhanakan suatu entitas, tertutup, dan mencukupi diri sendiri. Walaupun demikian, perbedaan teks dan karya ini bukanlah sesuatu yang kaku, melainkan sekedar soal penekanan dan nuansa.(Sobur,2006 : 53).

Tanda tidak hanya membawa makna, tetapi juga memproduksi makna. Pada kenyataannya tanda sendiri memproduksi banyak makna, tidak hanya satu makna pertanda, inilah kembali yang disebut sebagai *polysemic* tanda,. Tanda menghasilkan *multiple* interpretasi bagi pemaknanya.

Hubungan tanda dan simbol menjadi fungsi kekuatan dalam penekanan makna dalam teks. Seperti halnya novel “Pengakuan Eks Parasit Lajang” yang lebih banyak menitik beratkan pada penggunaan fungsi tanda dan simbonya.

Semiotika

Semiotika berasal kata dari bahasa Yunani, *Semeion*, yang berarti tanda atau dari kata *semeiotikos*, yang berarti teori tanda. Menurut Paul Colbey, kata dasar semiotik dapat pula diambil dari kata *seme* (Yunani) yang berarti “penafsir tanda”. Akan tetapi meskipun semiotik sudah dikenal sejak masa Yunani, sebagai salah satu cabang keilmuan, semiotik baru berkembang sekitar tahun 1900-an. Istilah semiotik digunakan pada abad ke 18 oleh Lambert, seorang filsuf Jerman. Selain Lambert, menurut R.H.Robin (1995) terdapat beberapa ahli yang mempersoalkan tanda, yaitu Wilhelm von Humboldt dan Schlierher.

Semiotika adalah metode yang dipakai untuk menganalisis tanda – tanda (*signs*). Pendekatan semiotik memberikan perangkat analisis kepada peneliti yang terlihat tidak asing dengan objek yang diamati dan ide – ide tentang fesyen yang sepertinya terlihat asing, dan tidak ada objek yang diterima begitu saja.

Dalam konteks Eropa dan Amerika modern, ada dua istilah populer yang digunakan untuk

menyebut “ilmu” tentang tanda, yaitu semiologi dan semiotik yang pada akhirnya kedua istilah ini kemudian dianggap sama. Dalam kultur abad pertengahan, semiotik menjadi ilmu tentang wacana, yaitu berarti kajian tentang lambang atau simbol kebahasaan dengan mengacu pada logika Aristoteles.

Semiotik atau semiologi sebagai *pseudo-scientific* yang memfokuskan kajian untuk membedah tanda. Menurut salah satu pakar semiotika, Umberto Eco mengatakan bahwa semiotika menganggap semua fenomena masyarakat dan kebudayaan sebagai tanda. Tanda tersebut, sebagaimana disebutkan oleh Eco, muncul dalam segala bentuk “yang dapat mengganti sesuatu yang lain secara signifikan” Dengan demikian tanda dapat muncul di semua tempat dan waktu. (Rusmana, 2013 : 31).

Menurut Saussure, tanda akan memiliki makna dengan konteks penggunaan tanda tersebut. Makna tidak dapat eksis dalam tanda individual, tetapi makna akan terjadi dari konteks. Salah satu struktur fundamental yang membantu untuk menegaskan makna adalah hubungan

antara *langue* (aturan tata bahasa) dengan *parole* (artikulasi tanda). Hubungan keduanya menghasilkan apa yang disebut dengan bahasa oleh Saussure

Intepretasi

Menurut Ricouer, intepretasi sebagai sebuah pemaknaan. Mak dapat sebagai “arti” dan “referensi”. Memaknai kata adalah apa yang diinginkan (dilakukan) oleh pembicara. Namun memaknai kata adalah juga apa yang dimaksudkan oleh kalimat tersebut. Makna ucapan dalam makna kandungan proporsional merupakan sisi “objektif” pemaknaan ini. Makna pengucap dalam tiga bentuk makna referensi diri kalimat, dimensi illokusioner perbuatan berbicara, maksud pemahaman oleh pendengar merupakan sisi subjektif pemaknaan.

Kalimat bahasa diarahkan pada hal di balik dirinya sendiri. Di mana makna bersifat immanen terhadap wacana, dan tentunya bersifat objektif dalam makna ideal, referensi justru mengekspresikan adanya pergerakan di mana bahasa mentransendensikan

dirinya sendiri. (Ricouer, 2014 : 46 – 47).

Representasi

Teks dipandang sebagai sarana sekaligus media melalui mana satu kelompok menggunggulkan diri sendiri dan memarjinalkan kelompok lain. Pada titik inilah representasi penting dibicarakan. Istiah representasi itu sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan.

Menurut Stuart Hall dalam Ida (2013 : 50) menjelaskan budaya adalah tentang “*Shared Meanings*” atau makna – makna yang dibagi. Bahasa dalam konsep budaya menjadi penting karena bahasa lah yang membuat budaya menjadi bermakna, dan bahasa lah yang pada akhirnya memproduksi makna dan mempertukarkan makna (budaya) dari satu agen kepada agen yang lain dan masyarakat.

Bahasa adalah media melalui mana pikiran, ide – ide, dan perasaan direpresentasikan dalam sebuah budaya. Representasi melalui bahasa menjadi sentral bagi proses – proses

ketika makna diproduksi. Sistem representasi ini meliputi objek (*object*) orang (*people*), dan kejadian atau peristiwa (*event*) yang berhubungan dengan seperangkat konsep – konsep atau *mental representations* yang kita bawa dalam benak kepala kita.

Hall juga mengatakan bahwa bahasa melukiskan relasi *encoding* dan *decoding* melalui metafora produksi dan konsumsi. Dalam hal ini peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas. Bagaimana peristiwa itu dikonstruksi sebagai realitas oleh wartawan / media. Realitas selalu siap ditandakan ketika kita menganggap dan mengkonstruksi peristiwa tersebut sebagai sebuah realitas. Selain itu ketika kita memandang sesuatu sebagai realitas, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana realitas itu digambarkan. Berdasarkan keterangan diatas, kita menggunakan perangkat secara teknis. Dalam bahasa tulis, alat teknis itu adalah kata, kalimat atau proposisi, grafik, dan sebagainya. Pada hal berikutnya adalah bagaimana peristiwa tersebut diorganisir ke dalam kovensi – konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode – kode

representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat (Patriarki, materialisme, kapitalisme dan sebagainya).(Eriyanto,2006 : 114).

Representasi yang pada akhirnya menghubungkan antara makna dan bahasa terhadap budaya. Hall mendefinisikan bahwa representasi disini berarti menggunakan bahasa untuk berkata tentang sesuatu yang bermakna kepada orang lain. Representasi adalah bagian esensial dari proses di mana makna diproduksi dan dipertukarkan diantara anggota – anggota dari sebuah budaya. Dalam semiotika, representasi disini melibatkan bahasa, tanda, dan gambar yang mewakili atau merepresentasikan sesuatu.

Banyak karya terdahulu mengenai kaum perempuan maupun budaya populer yang ditekankan pada apa yang disebut Tuchman sebagai “anihilasi perempuan secara simbolis”. Hal ini merujuk pada cara produksi kultural maupun berbagai representasi / penggambaran media yang mengabaikan, dan mengesampingkan, memarjinalkan

atau meremehkan kaum perempuan beserta kepentingan mereka. Kaum perempuan tidak ada, atau direpresentasikan (dan hendaknya kita ingat bahwa kepedulian budaya populer terhadap perempuan sering kali diarahkan sepenuhnya pada representasi – representasi mereka, seperti apa tampaknya mereka) dalam bentuk stereotip – stereotip yang didasarkan pada daya tarik seksual maupun kinerja domestik. Pende kata, kaum perempuan “secara simbolis dianihilasikan / disirnakkan” oleh media dengan cara dianggap tidak ada, dikutuk, atau diremehkan. Berbagai representasi kultural kaum perempuan di dalam media massa dianggap bekerja mendukung dan meneruskan pembagian kerja seksual yang sudah umum diterima maupun konsepsi – konsepsi ortodoks feministas dan maskulinitas. (Strinati, 2016 : 223).

Feminisme

Feminisme yang berasal kata dari “*Femme*” (woman), berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak – hak kaum perempuan (jamak) sebagai

kelas sosial. Tujuan dari feminisme ini adalah keseimbangan interelasi gender. Feminisme merupakan gerakan yang dilakukan oleh kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan diendahkan oleh kebudayaan yang dominan. Baik dalam tataran politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial lainnya.

Dalam arti leksikal, feminisme adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki – laki dan wanita di bidang politik, ekonomi dan sosial ; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak – hak serta kepentingan wanita.

Dalam *The Science Question in Feminism*, mengemukakan asumsi – asumsi dasar yang saling berkaitan yang terkandung dalam ilmu pengetahuan konvensional mengenai feminisme. Pertama, epistemologi, metafisika, etika, dan politik yang terdapat dalam ilmu pengetahuan bersifat androsentrik. *Kedua*, meskipun ilmu pengetahuan itu sesungguhnya bersifat progresif, akan tetapi ternyata banyak melayani tendensi sosial yang represif. *Ketiga*,

struktur sosial ilmu pengetahuan dalam banyak kehadirannya penuh dengan paksaan, bukan saja secara seksis tetapi juga rasial klasik dan kultural. (Lubis, 2009 : 101).

Menurut Ollenberger & Hellen A. Moore (1996 : 46), dalam mengembangkan teorinya, pendekatan feminisme tidak menerima pendekatan positivis atau fungsionalis karena beberapa pertimbangan berikut :

1. Pendekatan positivis menekankan penemuan kebenaran universal dengan metode verifikasi.
2. Komitmennya pada obyektivitas dan netralitas peneliti.
3. Klasifikasinya yang dikotomis serta penekanannya pada prinsip kausalitas.
4. Pandangan – pandangannya yang ahistoris.
5. Tidak melihat pemakaian bahasa sebagai medium untuk menyampaikan pemikiran – pemikiran, konsep – konsep dan teori – teori.

Epistemologi feminisme justru mempertimbangkan faktor, ras, etnis, sosial – budaya dan historis dalam mengkonstruksi epistemologinya.

Janet Chavets mengemukakan beberapa unsur yang terdapat dalam teori sosiologi feminis :

1. Masalah gender sentral dalam semua teori.
2. Hubungan gender tidak dipandang sebagai masalah.
3. Hubungan gender tidak dipandang sebagai alamiah dan kekal.
4. Kriteria teori sosiologi feminis dapat digunakan untuk menentang, meniadakan atau mengubah suatu *status quo* yang merugikan atau merendahkan derajat perempuan. (Ollenberger & Helen A. Moore, 1996 : 45).

Dalam kajian sastra, feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada wanita. Kritik sastra feminis bukan berarti pengeritik wanita, atau kritik tentang wanita, atau kritik tentang pengarang wanita. Arti sederhana yang dikandung adalah pengeritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan.

Dalam kajian analisis karya sastra

dalam feminisme, menurut Syuropati dan Soebachman (2012 : 116 - 117), yang difokuskan adalah :

- Kedudukan dan peran tokoh perempuan dalam sastra.
- Ketertinggalan kaum perempuan dalam segala aspek kehidupan termasuk pendidikan dan aktivitas kemasyarakatan.
- Memperhatikan faktor pembaca sastra , bagaimana tanggapan pembaca terhadap emansipasi wanita dalam sastra.

Sedangkan beberapa tujuan dari kritik sastra feminis yaitu :

- Dengan kritik sastra feminis kita mampu menafsirkan kembali serta menilai kembali seluruh karya sastra yang dihasilkan di abad silam.
- Membantu kita memahami, menafsirkan, serta menilai cerita – cerita rekaan penulis perempuan.

Membaca sebagai wanita berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki – laki yang andosentris atau patriarkal, yang sampai sekarang masih menguasai penulisan dan pembacaan sastra. Hal

ini kita mengamati bagaimana aspek dominan sebagai kapitalis dalam teks. Perbedaan jenis kelamin menjadi faktor yang mempengaruhi situasi sistem komunikasi sastra.

Bila kita menganalisis perkembangan gerakan feminis sejak awal, maka ditemukan adanya persamaan mendasar dalam semua gerakan feminis, yaitu : keyakinan bahwa perempuan adalah kelompok yang tidak beruntung, karena dirugikan secara sosial – politik (budaya). Ada upaya gerakan feminis untuk menjawab dan mengatasi masalah penindasan dan ketidakadilan terhadap kaum perempuan itu. Namun terdapat perbedaan ketidaksepakatan mendasar di kalangan kaum feminis tentang penyebab dan asal usul ketidaksepakatan mendasar di kalangan kaum feminis tentang penyebab dan asal – usul ketidakadilan yang disebabkan oleh konstruksi sosial (gender) itu serta bagaimana strategi untuk mengatasinya. (Lubis, 2009 : 83).

Dalam kajian feminisme pada iklan, difokuskan pada :

- Kedudukan dan peran tokoh perempuan dalam iklan.

- Ketertinggalan kaum perempuan dalam segala aspek kehidupan termasuk pendidikan dan aktivitas kemasyarakatan.
- Memperhatikan faktor audiens, bagaimana tanggapan audiens terhadap emansipasi wanita dalam iklan terutama iklan pada media televisi.

Melihat sebagai wanita berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki – laki yang andosentris atau patriarkal, yang sampai sekarang masih menguasai pembuatan iklan. Hal ini kita mengamati bagaimana aspek dominan sebagai kapitalis dalam teks. Perbedaan jenis kelamin menjadi faktor yang mempengaruhi situasi sistem komunikasi media massa. Strinati menjelaskan bahwa salah satu pernyataan paling ekstensif dari argumen bahwa media massa “secara simbolis meniadakan” perempuan dibuat oleh Tuchman. Dia (Tuchman) mengaitkan hal ini dengan gagasannya tentang Hipotesis pencerminan yang mengemukakan bahwa media massa mencerminkan nilai – nilai sosial yang dominan di

dalam masyarakat. Itu semua tidak hanya terkait dengan masyarakat sebagaimana adanya, tapi juga “representasi simbolis” nya, bagaimana masyarakat memandang dirinya sendiri. Tuchman berpendapat bahwa jika sesuatu tidak direpresentasikan secara tegas, maka implikasinya adalah “anihilasi / peniadaan simbolis”.(Strinati 2016 : 224).

Model studi feminis, etnis, Marxis, dan *cultural studies* mengedepankan ontologi materialis – realis, yaitu bahwa dunia nyata membuat perbedaan material, dalam pengertian ras, kelas sosial, dan gender. Bila kita menganalisis perkembangan gerakan feminis sejak awal, maka ditemukan adanya persamaan mendasar dalam semua gerakan feminis, yaitu : keyakinan bahwa perempuan adalah kelompok yang tidak beruntung, karena dirugikan secara sosial – politik (budaya). (Salim, 2006 : 60).

Seringkali dalam studi budaya, laki – laki dan perempuan telah direpresentasikan oleh media selaras dengan stereotip – stereotip kultural yang berfungsi untuk mereproduksi peranan – peranan jenis kelamin

secara tradisional. Kaum laki – laki biasanya ditampilkan sebagai bersifat aktif, agresif, dan otoritatif, melakukan berbagai macam peranan yang penting dan beragam yang seringkali menuntut profesionalisme, efisiensi, rasionalitas, maupun kekuatan yang dijalankan secara berhasil. Sebaliknya, kaum perempuan biasanya ditampilkan menjadi subordinat, bersikap pasif, submisif, dan marjinal, menjalankan sejumlah pekerjaan sekunder dan tak menarik yang terbatas pada jenis kelamin mereka, emosi mereka maupun domestikasi mereka. Dalam memotret gender ini, media massa seringkali menegaskan sifat alami peranan jenis gender maupun ketidaksetaraan gender. (Strinati, 2016 : 227).

III. Metode Penelitian

Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang Dimana penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif. Analisis induktif ini digunakan karena beberapa alasan. *Pertama*, proses induktif lebih dapat

menemukan kenyataan – kenyataan ganda sebagai yang terdapat dalam data. *Kedua*, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti – responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel. *Ketiga*, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan – keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya. *Keempat*, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan dan *kelima*, analisis demikian dapat memperhitungkan nilai – nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik. (Moleong, 2004 : 5).

Analisis Tekstual

Analisis tekstual menjadi kajian banyak dalam tradisi *Cultural Studies*. Tradisi analisis tekstual muncul sebagai salah satu metodologi yang digunakan untuk mengupas, memaknai, sekaligus mendekonstruksi ideologi, nilai – nilai, atau interest / kepentingan yang ada di balik dari suatu teks.

Metode analisis tekstual digunakan untuk mencari *latent*

meaning yang terkandung dalam teks – teks media massa.

Analisis tekstual ini juga menyadarkan kepada peneliti dan akademisi bahwa budaya / *culture* yang dikreasi dan diciptakan kemudian didistribusikan dan dikonsumsi adalah hasil dari konstruksi sosial yang non “*given*” atau “*taken for granted*”. Dengan dasar pengetahuan inilah maka, analisis tekstual berangkat dari asumsi bahwa makna tidak tunggal tetapi multiple atau dengan istilah John Fiske (1981) makna bersifat “*polysemy*”. (Ida, 2014 : 59).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian disini adalah menggunakan korpus penelitian data sekunder berupa buku novel “Pengakuan Eks Parasit Lajang” terbitan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) tahun buku Februari 2013 dengan ketebalan buku 307 halaman yang terdiri dari 3 Bab utama dan 48 sub bab.

Selain buku, pengumpulan data berikutnya adalah dengan melakukan

wawancara mendalam (*Depth Interview*) dengan penulisnya, Ayu Utami selaku penulis utama sekaligus sebagai *Key Informan* untuk penguatan data primer penelitian.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian karya sastra novel “Pengakuan Eks Parasit Lajang” ini menggunakan analisis Semiotik dari Elaine Showalter yang menggunakan pendekatan kritik sastra *gynocritics* pada metode analisis datanya. Penelitian ini berupaya untuk mengkonstruksi suatu bingkai kerja yang menganalisis perempuan dengan menggunakan simbol dan tanda yang digunakan dalam karya sastra (atau teks) berdasarkan pengalaman perempuan, dan bukan mengadaptasi model serta teori laki – laki.

Pada semiotic, ilmu tentang tanda, bersifat formal sampai batas disosiasi bahasa ke dalam bagian – bagian pokoknya.

Metode ini dilakukan dengan membebaskan diri dari cara pandang laki – laki, menggantikannya dengan cara pandang perempuan dan mengartikulasikannya dalam budaya

perempuan. (Syuropati dan Soebachman, 2012 : 119).

Sudut pandang perempuan ini, peneliti memperoleh data melalui teks yang dibangun oleh subjek (pemeran utama dalam teks) dan hasil wawancara mendalam (*Depth Interview*) dengan Ayu Utami selaku penulis dari novel Pengakuan Eks Parasit Lajang. Sementara pada analisis tekstual yang digunakan dengan pendekatan analisis semiotika teks juga dengan melihat struktur teks berdasarkan narasi yang dibangun seperti karakter, tokoh dan fungsi karakter / tokoh dalam teks dan dianalisa dengan melihat hubungan dalam relasi – relasi dalam model aktan seperti Pengirim – Objek / Subjek – Penerima / Penghambat.

IV. Pembahasan

Gambaran Umum

Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang”

Pengakuan Eks Parasit Lajang ditulis oleh Ayu Utami. Novelis yang mendapat Prince Claus Award pada tahun 2000 karena dianggap memperluas batas cakrawala sastra

Indonesia. Salah satu karya yang paling fenomenal adalah Saman (1998) yang menang dalam sayembara roman terbaik Dewan Kesenian Jakarta. Pengakuan Eks Parasit Lajang merupakan novel ke 7 dari trilogi judul novel sebelumnya Si Parasit Lajang, Cerita Cinta Enrico dan ketiga Pengakuan Eks Parasit Lajang.

Novel “Pengakuan Eks Parasit Lajang” mengambil inspirasi dari sebuah tulisan Santo Agustinus yang pertama kali, 1600 tahun silam menulis pengakuan. Santo Agustinus sang filosof abad pertengahan yang berjasa menyelematkan filsafat barat dari penghangusannya. Santo Agustinus menyisipkan ide – ide Platonian ke dalam ayat – ayat Alkitab yang berbicara tentang jiwa yang ingin membebaskan dirinya dari penjara keduniawian.

Dalam makna judul “Pengakuan Eks Parasit Lajang” yang merupakan bentuk etimologi “Pengakuan” yang diartikan mengaku atau mengatakan hal yang sebenarnya yang terjadi pada diri individu. “Eks” yang berarti bekas atau mantan. “Parasit” dapat diartikan sebagai pengganggu atau perusak. Kemudian kata “Lajang”

yang diartikan sebagai kalimat bermakna plural yang diartikan perjaka bagi laki-laki, kemudian perawan (virgin) bagi perempuan yang dapat diartikan belum melakukan proses hubungan seksual, tidak pernah melalui proses perkawinan tidak pula merusak inti vital (kelamin) pada masing – masing jenis.

Maka dapat diinterpretasikan sebagai pengakuan dari subyek (Individu) yang menyebutkan diri sebagai pengganggu atau perusak ke lajangan yang di dalam novel ini adalah virgin karena menjadikan pemeran utama adalah wanita. Pada judul novel ini sebagai berkesinambungan pada konten novel yang dimana dimaknai sebagai perlawanan terhadap hakikat seorang wanita dalam menjaga virginitas sebagai wujud menjaga nilai – nilai budaya dan agama dengan mengabaikan keperawanan dan lebih memilih untuk meninggalkan keperawanan bukan atas kepuasan diri melainkan sebagai wujud perlawanan terhadap norma – norma budaya.

Pembahasan Penelitian

Feminisme sebagai pemahaman yang terus berkembang menjadi suatu aliran untuk merubah perspektif sosial tentang kesetaraan gender. Komodifikasi perempuan yang terus dianggap rendah memerlukan suatu paradigma baru yang mengangkat derajat wanita melalui sisi humanism yang menitikberatkan pada sisi rasionalitas feminisme.

Membangun paradigma tentang feminisme ini berujung pada paradigma kritis yang dimana pandangan kritis sebagai salah satu pandangan yang mengkritisi tentang teks dalam pesan, baik yang dilakukan oleh subjek peneliti itu sendiri ataupun pada objek yang diteliti.

Pembahasan penelitian ini menggunakan analisis Semiotik dari Elaine Showalter yang menggunakan pendekatan kritik sastra gynocritics pada metode analisis datanya. Pada novel Pengakuan Eks Parasit Lajang dapat dikatakan sebagai sarat akan problem eksistensial. Problem yang menyangkut persoalan sosial dalam diri individu tentang pergelutan pilihan yang dihadapi. Upaya objek

karakter “A” disini adalah seorang perempuan yang memiliki cara pandang tersendiri tentang kehidupan. Cara pandang ini kemudian bertindak yang mendobrak konformitas sosialnya. Pada karya novel ini dapat juga mengandung unsur humoris tetapi ada bagian yang berbicara tentang advokasi keadilan perempuan yang bernada serius dan cukup tajam, karya ini bersifat revolusioner karena berbicara tentang resistensi dan kejujuran subjektif penulis itu sendiri ketika menyikapi masalah – masalah sosial yang terjadi diluar yang mungkin tidak banyak diketahui oleh orang kebanyakan. Hal ini terlihat dari secara kesleuruhan novel yang penulisannya menggunakan metode paradoksal yang dimiliki oleh subyektifitas penulis itu sendiri. Sehingga pergerakan makna tanda pada teks yang tersembunyi dikemas secara halus dan rapi sehingga tidak terlalu menonjolkan pemojokan pada pihak tertentu yang dinilai negatif terutama pada hal yang diharapkan penulis tentang adanya peraturan yang membenarkan perempuan yang sungguh – sungguh merdeka, masyarakat yang tidak bersembunyi di balik ayat – ayat moralis, dan

keadilan bukan menyaksikan dunia yang sama sekali berbeda, dunia dimana konsep – konsep lelaki, perempuan, negara, komunitas agama, seksualitas adalah kata – kata pengertian baru yang dilalui rasionalisasi ketat dan kritis.

Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang dapat dibagi menjadi tiga bagian, yang **pertama** adalah “*Seorang Gadis yang Melepas Keperawannya dan Menjadi Peselingkuh*” Bagian ini sebagai inti dasar novel Eks Parasit Lajang yang dimana pada bagian ini digunakan untuk menjelaskan penekanan makna pada judul novel itu sendiri. Pada bagian ini mengisahkan waktu tertentu dalam kehidupan tokoh A yang dimana tokoh ini mengeksplorasi masa awal rasa ingin tahu seksualitasnya. Hal tersebut ditunjukkan pada halaman ke 14 - 16 yang menceritakan pertemuan tokoh A dengan dua tokoh yakni, Mat dan Nik. Tokoh A mulai memahami ada kekuasaan di dalam tubuhnya, dan ia menolak untuk menjadi kisah klise perempuan kampus yang diselengkuhi oleh kekasihnya. Namun peran A tidak terburu – buru ingin berkomitmen, ia mengambil waktu

untuk mengenali dua lelaki dalam hidupnya. Ketika tokoh A adalah seorang gadis yang tahu apa yang ia inginkan dan ia tahu bagaimana memegang kendali. Ketika A menjalani relasi dengan dua pria bernama Nik dan Mat sesungguhnya ia ingin membuktikan bahwa perempuan kerap dibatasi keleluasannya, tetapi A adalah perempuan yang digambarkan paham akan kebebasannya yaitu kebebasan untuk memilih diantara dua lelaki.

Diantara dua lelaki itu, A memiliki mengakhiri masa perawannya dengan Nik. Pilihan tersebut tidak mudah karena Mat adalah seorang lelaki baik yang dapat memberikan rasa nyaman, tetapi A bukanlah seorang gadis yang cukup dengan rasa aman, ia ingin tantangan dan gairahnya terpaut pada Nik. Lantas, ia pun menjalani hubungannya dengan apa adanya, meski berbeda keyakinan, tradisi dan nilai – nilai. Hal penting disini yang patut dibahas adalah bagaimana tokoh A berpikir tentang keperawanan. Terlihat pada halaman 34 “*Lalu perempuan – perempuan itu siap dikirim ke muka Bumi. Sebagai produk untuk konsumsi lelaki. Lelaki*

membelinya. Jika segelnya rusak, lelaki berhak memukarnya.” Pada kalimat ini kata “*Perempuan itu siap dikirim ke muka Bumi*” dimaknai sebagai manusia berjenis kelamin perempuan yang dilahirkan ke dunia. Pemaknaan dunia disini dituliskan dalam makna yang berasal dari kata “Bumi”. Kemudian pada kalimat “*Produk untuk konsumsi lelaki*”. Kata “Produk” dan “konsumsi” berfungsi sebagai simbol. Wanita disini diibaratkan sebagai “Produk” Penempatan kata produk ini diposisikan sebagai tanda dengan ulasan secara Denotatif (persamaan). Kemudian pada ‘konsumsi’ juga berfungsi sebagai tanda yang dari pengertian sebenarnya adalah dimakan, digunakan, atau asupan. Dalam hal ini perempuan sebagai ‘Produk’ yang di ‘konsumsi’ yang artinya tubuh yang digunakan atau dipakai. Dalam artian tubuh wanita yang digunakan atau dipakai oleh pria dari kata “*Lelaki*” ini dapat dimaknai secara menyeluruh adalah kebutuhan seksualitas atau hubungan ‘badan’. Sehingga makna kalimat digambarkan wanita dilahirkan ke dunia adalah sebagai pemenuhan kebutuhan seksualitas bagi laki – laki. Namun

disini makna kalimat menjadi bersifat ‘berat sebelah’ dalam artian hanya perempuan dimanfaatkan sebagai pemenuhan seksualitas pria namun bukan sebaliknya. Sehingga posisi laki – laki masih dianggap lebih tinggi. Selanjutnya adalah “*Lelaki Membelinya*” Kata “*Membelinya*” disini kata “*nya*” tertuju pada tanda Lelaki tersebut. Kata ini bermakna “ambigu” pada teks novel. Jika diartikan dalam makna sebenarnya adalah ‘pertukaran’ ketika orang membeli adalah menukarkannya dengan alat tukar. Namun tidak menegaskan ada makna ‘alat tukar’ disini sehingga bersifat rancu. Namun dapat diasumsikan bahwa Pria ada hak untuk memiliki seorang wanita seperti halnya membeli barang. Karena dalam arti sebenarnya orang membeli sesuatu maka ada unsur untuk memiliki apa yang dibelinya tersebut meski itu bersifat sementara.

Keperawanan adalah salah satu mitos yang diwacanakan budaya patriarki untuk menyekap perempuan sebagai objek. Tubuh dapat distandarisasikan, apa yang apik (baik), dan pantas. Perempuan yang baik adalah perempuan yang melepas keperawanannya dengan suaminya,

setelah menjalani perkawinan. Tentunya tokoh A tidak puas dengan asumsi moral masyarakat yang menurutnya merugikan bagi perempuan. Keperawanan adalah doktrin budaya misogin menjadikan tubuh perempuan seperti benda yang ada ketentuan layak atau tidak layak untuk dikonsumsi.

Rupanya pelepasan mitos tentang keperawanan menjadi titik tolak penting dalam seksualitas A. Tokoh A merasa tidak perlu diberitahu oleh suatu otoritas tentang tubuhnya sendiri. A menikmati tubuhnya, ia merasa tidak malu dengan birahi yang ia rasakan, ia memahami apa yang dibutuhkan oleh tubuhnya.

Pada bagian ini, tokoh A menafsirkan hilangnya keperawanan diluar perkawinan bukanlah sebuah dosa, melainkan kesedihan. Karena keperawanan yang telah dijelaskan tadi adalah sebuah mitos budaya patriarki yang bersifat menyekap. Sehingga wujud keperawanan sebagai misogin, seperti benda dan ketika keperawanan tidak lagi ada dengan melawan budaya patriarki, maka hal tersebut bukanlah dosa melainkan kesedihan.

Berdasarkan penjelasan diatas

tersebut, tokoh A tidak menghiraukan dogma dalam agama karena baginya agama memberikan penjelasan tentang bagaimana manusia mengada di dunia ini, tetapi, penjelasan itu berbuntut berbagai macam polemik.

Seorang filosof Denmark yang bernama Soren Kierkegaard pernah mengkontempelasikan kondisi yang sama. Dalam *The Concept of Anxiety* pertanyaan – pertanyaan mengenai manusia terjatuh karena buah pengetahuan dan berserah dalam dosa ini berusaha di jawab oleh Kierkegaard, apa yang dapat dipahami sebagai Heredity Sin, atau dosa bawaan. Penggambaran disini seperti halnya kisah Nabi Adam yang dibuang ke Bumi setelah memakan buah Quldi yang dalam cerita ini disebut dengan buah pengetahuan. Tokoh A menyatakan bahwa ia tidak ingin menyatakan dosa sebagai hukuman dari tindakan manusia yang telah merasakan buah pengetahuan yang terlarang, tetapi suatu kesedihan karena manusia telah terambil dari kenaifannya.

Makna Keadilan

Pada bagian *kedua* yaitu “*Bocah yang Kehilangan Imannya*”.

Pada bagian secara hasil yang diteliti merupakan bentuk kritik agama. Dalam agama memberikan penjelasan tentang bagaimana manusia mengada di dunia ini, tetapi, penjelasan itu berbuntut berbagai macam polemik.

Pada bagian ini, tokoh A digambarkan digambarkan sebagai anak kecil tidak lebih dari sepuluh tahun yang menjalani masa kanak – kanaknya di kota hujan. Makna kota hujan merupakan julukan bagi kota Bogor yang menjadi nilai dari buah kesepakatan dari masyarakat Jawa Barat. Sehingga tokoh disini menggambarkan situasi kota Bogor. Pada bagian ini menjelaskan tentang makna keadilan yang dimana keadilan disini sebagai wujud kritik dan pertentangan karakter A dengan aturan dalam agama. Hal tersebut dijelaskan dalam halaman 145 yang bertuliskan *“Aku sampai pada kesimpulan. Kelahiran memang tidak adil. Tapi jika kita percaya Tuhan Maha Adil, maka tugas manusia adalah mengusahakan keadilan itu.”* Kemudian dipertegas dalam kalimat pada halaman 156 *“Rupanya agama tidak ramah kepada perempuan seperti mereka kepada laki – laki”*. Dalam hal ini ada kritik penulis

mengenai pernyataan Tuhan Maha Adil dan tindakan manusia tidak selaras. Karena berpegang pada kenyataan bahwa status wanita dalam agama masih dibawah pria dan perlakuan umum masih mendudukan wanita di bawah pria. Dalam hal ini sebagai pertentangan karakter A terhadap budaya patriarki. Bisa dikatakan bahwa tokoh A seperti tercengang menyadari bahwa agama yang mengajarkannya tentang persaudaraan dan keadilan, kesetaraan dan cinta kasih ternyata bersifat hirarki ia saat melihat realitas yang dianggapnya justru menjadi penyebab ketidakadilan.

Kontradiksi ini merupakan jantung permasalahan dalam diri A. Ia sulit menalarkan bagaimana agama yang mengajarkannya tentang kemanusiaan, disaat yang bersamaan mengendapkan nilai – nilai diskriminasi. Pergolakan untuk memahami keyakinan sebagai suatu spriritualitas dibandingkan dengan keyakinan yang dibentuk, diperintahkan oleh agama nampaknya berbekas pada diri A. Kecurigaannya terhadap agama beserta perangkat hirarkinya menyebabkan A kehilangan keyakinan terhadap hal

tersebut.

Dalam cakupan diatas dapat dilihat oleh peneliti adalah sebagai salah satu upaya perlawanan penulis melalui tokoh A yang bertekad untuk melawan ketidakadilan yang menimpa perempuan. Melalui matanya pula ia melihat bagaimana masyarakat secara menjalani konsep dasar perkawinan yang secara ketus memberikan porsi peranan yang terbatas bagi perempuan, bahwa perempuan adalah yang perlu dibina di dalam rumah tangga, rumahnya domestic, dan ia bertempat kedua setelah suaminya yang merupakan seorang kepala rumah tangga. Sehingga pada bagian ini lebih pada penekanan tokoh A untuk berupaya melawan arus yang dianjurkan oleh masyarakat untuk menempatkan perempuan sebagai tingkatan kedua.

Menemukan Makna Spiritualitas

Bagian *ketiga* pada novel “Pengkakuan Eks Parasit Lajang” ini adalah “*Seorang wanita di jalan pulang.*” Dalam analisis bagian ini sebagai Radikalisasi yang memungkinkan A menerobos untuk menemukan ruang baru untuk

memahami apa itu spiritualitas dan komitmen. Disini sebagai ruang baru dimana tokoh A dapat membanun kerangka pemahamannya tentang komitmen perkawinan, agama dan keadilan dengan leluasa. Dalam pemikiran A menunjukkan betapa kompleksnya sistem kesadaran manusia. Ini ditunjukkan dengan bagaimana distingtifnya A mengajukan pertanyaan kepada dirinya sendiri. Pada pemikiran ini juga dianalogikan dengan permainan (*game*) – 7 . Analogi pada permainan disini dapat berfungsi sebagai tanda dan simbol yang secara keseluruhan menunjukkan modus berpikir A yang sangat dialektis, yang menjadikan pengalaman sebagai pembelajaran, sementara ia menunda segala doktrin – doktrin agama, nilai – nilai sosial demi mencari hakikat.

Dalam penelusuran peneliti secara keseluruhan, ada upaya karakter A untuk mencari kebenaran bukan membenaran atas pertentangan antara dogma agama dan realitas. Sehingga makna hakikat yang dicari adalah kebenaran ajaran yang tidak bersifat untuk memojokkan posisi wanita dan bersifat untuk memberikan keadilan pada posisi

wanita. Tentunya makna disini sesuai dengan prinsip feminisme.

Sebagian besar pada penggunaan tanda diatas adalah sebagai teks wanita dalam balutan perlawanan dari sisi intrapersonal yaitu diri individu atau karakter “A” terhadap nilai – nilai agama, budaya dan status sosial. Simbol yang digunakan adalah metaphor (ungkapan) yang dimana simbol ini berfungsi untuk menjelaskan peran perempuan di dalam kedudukannya dalam agama, budaya, dan status sosial di jelaskan dalam bentuk analogi dan permainan berpikir.

Sehingga hubungan simbol disini adalah untuk menjelaskan tanda, yaitu bagaimana ungkapan (Metafor) memberikan penegasan terhadap konsepsi peran wanita dari konteks realitas. Tanda dan simbol disini saling berhubungan satu sama lain yang menggambarkan tentang gambaran perempuan secara mendetail yang diarahkan untuk mengangkat makna feminisme dalam pandangan yang radikal dan bersifat perlawanan.

Sehingga secara menyeluruh representasi feminisme yang ditampilkan dalam novel ini adalah

wujud sikap skeptis dalam memahami aturan – aturan yang terlalu dinilai meragukan karena tidak ada kesesuaian pernyataan dalam agama tentang “Tuhan Maha Adil” namun hal tersebut dinilainya bukan sebagai pernyataan yang konsisten karena antara ajaran dan tindakan yang tidak memiliki kesesuaian seperti nilai “Keadilan” yang diajarkan pada agama namun pada kenyataan tetap memojokkan kaum perempuan. Sehingga dalam novel ini penulis memiliki keraguan tentang suatu ajaran dalam agama yang belum tentu kebenarannya. Keragu – raguan terhadap nilai – nilai agama, budaya dan norma – norma di masyarakat, pemahaman gender diubah menjadi pembelaan dengan perlawanan terhadap nilai – nilai budaya patriarki tersebut.tersebut. Pandangan penulis ini memiliki kesepahaman dengan pandangan tokoh Feminis asal Paris, Simone De Beauvoir yang memandang budaya patriarki memulai riwayat penindasannya terhadap perempuan dengan stigmatisasi negatif terhadap tubuh perempuan. Unsur – unsur biologi pada tubuh perempuan dilekat dengan sifat – sifat patriarki dengan cara

menegaskan bahwa tuuh perempuan adalah hambatan untuk melakukan aktualisasi diri. Perempuan disudutkan dalam fungsi biologisnya saja. (Syuropati dan Soebachman, 2012 : 124).

V. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan melalui analisis semiotik dengan pendekatan *gynocrtic* Elaine Showalter yang melihat sudut pandang wanita mengkritisi realitas dari teks sastra diatas, maka dapat disimpulkan bahwa teks berfungsi sebagai tanda yang secara kumulatif bermakna perlawanan terhadap nilai – nilai budaya patriarki, agama dan status sosial yang di interpretasikan sebagai pandangan yang tidak adil karena dengan pengaruh sosial yang men *dogma* kan kedudukan wanita selalu berada di dibawah pria sehingga kedudukan tersebut dinilai oleh penulis sebagai wujud ketidakadilan gender terutama terhadap kaum perempuan.

Sementara pada simbol adalah penempatan analogi – analogi metafor yang menjelaskan tentang

kedudukan perempuan dan bagaimana peran perempuan yang disisipkan melalui teks dengan menegaskan sebagai makna pendekritan peran perempuan di dalamnya. Seperti halnya “*Produk konsumsi lelaki.*” yang dimana menempatkan produk konsumsi sebagai simbol. Sehingga menjelaskan antara hubungan tanda dan simbol adalah penggambaran wanita itu sendiri.

Sudut pandang feminis disini adalah mencoba menggambarkan sosok perempuan yang kuat, tegar, dan berani menerima tantangan untuk melawan norma – norma agama dan budaya sebagai wujud eksistensi diri perempuan melawan ketidakadilan. Pandangan penulis disini sejalan dengan pemikiran tokoh feminis dunia, Simone De Beauvoir yang dimana tataran pemikiran tubuh perempuan harus dibebaskan dari label – label yang ditempelkan oleh budaya patriarki, yang membuatnya tak leluasa melaukan proses transendensi.

Sejauh pengamatan dan analisa peneliti disini, penulis novel memiliki tingkat kritis yang cukup tinggi tentang ajaran – ajaran yang

cenderung untuk mendeskripsikan kaum perempuan. Namun di sisi lain juga bersifat Inkonsistensi Ontologi yang dimana paradoks kesadaran diri tokoh A bermula dari yang fenomena itu sendiri, yaitu ada inkonsistensi dalam realitas fenomenal. Inti realitas menolak konseptualisasi. Realitas non-konseptual selalu hadir ketika subyek memahami keterbatasannya. Sehingga ketika tokoh A yang menolak hakikat dari sebuah hal yang dialami dirinya terhadap pertentangan budaya dan agama, namun di satu sisi tokoh A justru menjalani hakikat itu semua dengan melaukan perkawinan secara sah dan mengikuti aturan dalam budaya patriarki. Sehingga, menurut Hegel, hal tersebut mempertegas status ontologi subyek yang tidak mungkin menyusun pengetahuan atau memahami realitas secara total. Melalui dialektika, subyek dipaksa menerima *insufficiency* pengetahuannya sehingga tidak ada pengetahuan utuh yang dapat dikonstruksi subyek. Dalam hal ini, mengenai kurangnya pengetahuan dan pemahaman tokoh A mengenai hakikat dari sebuah keperawanan itu sendiri dan makna perkawinan yang justru pada akhirnya

dijalankan. Tentunya Tokoh A sendiri menjalankan perkawinan bukan atas dasar pengetahuan hakikat mengenai kehidupan perkawinan itu sendiri, melainkan menjalankan kehidupan perkawinan namun pada sudut pandangnya sendiri. Hal tersebut data terlihat pada teks bagian akhir yang dimana tokoh A akhirnya menikah dan hidup berkeluarga dengan tokoh Rik. Sehingga relasi A dan Rik adalah kisah cinta yang indah dengan caranya yang manusiawi, yang tidak menggunakan mitos – mitos usang tentang pangeran menyelamatkan tuan putrid an hidup selamanya. Tetapi kisah cinta ini adalah kisah yang penuh memar dan luka, yang mendewasakan A secara spiritual.

Secara keseluruhan, penggambaran Tokoh dapat dikatakan bahwa dalam novel ini adalah sebuah penggambaran dan pengalaman yang dialami oleh penulis itu sendiri. Dalam karakter “A” yang dimaksud adalah karakter penulis novel itu sendiri bernama “Ayu Utami” yang dimana penegasan identitas karakter dikatakan oleh penulisnya sendiri.

Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti disini adalah perlu sekiranya kepada pihak penulis agar lebih selektif dalam menulis novel dan juga tidak menuliskan hal – hal yang bersifat menyinggung persoalan nilai – nilai agama dan budaya meski ada keinginan untuk memberikan pandangan yang luas tentang nilai keadilan bagi perempuan.

Perlawanan – perlawanan terhadap pendeskritan gender memang penuh dengan intrik. Namun ada baiknya jika menyikapi secara bijak dan penuh dengan pemahaman terhadap kesadaran diri sendiri.

Dalam negara yang mayoritas menganut budaya patriarki. Selain itu perlu juga bagi penulis agar lebih mengedepankan nilai edukasi ketika membuat karya novel, apalagi pada dewasa ini, novel lebih banyak dibaca pada segmentasi usia remaja. Adanya penulisan yang cenderung untuk memberikan pandangan yang radikal, maka dapat mempengaruhi perspektif orang sehingga menjadi tidak edukatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2011. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : Penerbit LKIS
- Ida, Rachmah. 2014. *Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2006. *Dekonstruksi Epistemologi Modern : Dari Posmodernisme, Teori Kritis, Poskolonialisme Hingga Cultural*. Jakarta : Pustaka Indonesia.
- Moleong, Lexy.J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ricouer, Paul. 2014. *Teori Intepretasi*. Jogjakarta : IRCiSoD.
- Rusadi, Udi. 2015. *Kajian Media : Isu Ideologis dalam Perspektif, Teori dan Metode*. Jakarta : Rajawali Press.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika*. Bandung : CV.Pustaka Setia.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Hipersemiotika : Tafsir Cultural atas Matinya Makna*. Yogyakarta : Jalasutra.

- Putrayasa, Ida Bagus. 2000. *Analisis Kalimat*. Bandung Penerbit : Relika Aditama.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma : Penelitian Sosial*, Edisi Kedua. Yogyakarta : Tiara Pustaka.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing)*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Strinati, Dominic. 2016. *Popular Culture (Budaya Populer) : Pengantar Menuju Budaya Populer*. Jakarta : Narasi.
- Strinati, Dominic. 2016. *Popular Culture (Budaya Populer) : Pengantar Menuju Budaya Populer*. Jakarta : Narasi.
- Syuropati & Soebachman. 2012. *7 Teori sastra Kontemporer & 17 Tokohnya*. Yogyakarta : In Azna Books.
- Utami, Ayu. 2013. *Pengakuan : Eks Parasit Lajang (Sebuah Novel)*, Jakarta : Kompas Pustaka Gramedia.
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi : Aplikasi Praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

